

## ELIMINASI ANAK PEREMPUAN DALAM TAYANGAN SI BOCAH PETUALANG DI TRANS 7

MIFDA HILMIYAH

IAIN Parepare

Email; mifdahilmiyah@iainpare.ac.id

### Abstrak

Trans7 membuat program yang bercerita tentang kebiasaan anak bermain di alam bebas lewat acara Si Bolang atau Si Bocah Petualang. Acara ini juga menampilkan permainan anak-anak yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sekilas tayangan ini memang sangat menarik, namun jika diteliti lebih lanjut pemeran dalam acara ini didominasi oleh anak laki-laki. Apakah anak perempuan memang tidak senang bermain alam bebas? Penelitian ini menganalisis menggunakan teori strukturasi. Strukturasi membahas perubahan sosial sebagai sebuah proses yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui medium dari struktur tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode analisis wacana. Pendekatan ini dipakai karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, faktual tentang ideologi yang ada dalam tayangan si Bolang. Agen dan struktur menggunakan sumber daya yang yang tersedia, yaitu tokoh anak laki-laki yang mempermudah struktur (tim produksi) dalam menghasilkan tayangan si Bolang. Hasil penelitian menunjukkan teks yang mendomestifikasi anak perempuan di rumah dan mengeliminasi anak perempuan yang bermain di alam bebas.

**Kata kunci: Bolang, Strukturasi, Gender**

### Abstract

*Trans 7 makes program that shows the habits of children playing in the outdoors through program "si Bolang" or "Bocah Petualang". This program features an Indonesia children's game that is different from one region to another. At the first glance, this program have very interesting impressions, but if looked carefully, actors in this show are dominated by boys. Did the girls do not like to play outdoor? In this study were analyzed using the theory of structuration. Structuration discusses social change as a process that describes how the structures are produced and reproduced by human agents*

*that act through the medium of the structure. This study uses the paradigm of critical discourse analysis method. This approach is used because researchers intend to obtain a deep, systematic, and factual ideology that exists in the Bolang program. Agents and structures use the available resources, that are boys character simplifying the structure (production team) to display the result in Bolang program. The results showed that mesticating text of girls in the home and eliminated the girls who play in the outdoor.*

**Key Words:** *Bolang, Struturation, Gender*

## **Pendahuluan**

Saat ini kecanggihan teknologi mulai menjauhkan anak-anak dari lingkungan sekitarnya. Mayoritas anak-anak khususnya di perkotaan lebih menikmati permainan melalui *gadget* secara *online*. Hal ini menyebabkan anak-anak mulai lupa pada adat istiadat, budaya dan alam di sekitarnya. Oleh sebab itu, *Trans7* membuat acara *Si Bolang* atau *Bocah Petualang* yang menceritakan aktivitas anak bermain dan belajar di alam bebas. Acara *Si Bolang* pertama kali tayang pada 25 Maret 2006. Acara ini ditayangkan Senin-Jumat pukul 13.15-13.45 di *Trans 7*. Sejak tayang, acara ini memiliki variasi konten, misalnya *Si Bolang ke kota*, *Si Bolang Jalan-Jalan dan Teropong Si Bolang*. Bercirikan topi merah, slayer dan tas ransel merah, *Bolang* melanglang ke berbagai penjuru daerah. Acara berdurasi 30 menit ini, *Bolang* bermain, belajar dan berkesenian bersama teman temannya. Selain itu tayangan *Bolang* juga juga menampilkan masyarakat asli asal *Si Bolang*. *Bolang* berperan memimpin teman-temannya berpetualang di sekitar tempat tinggalnya.

Jika diamati tayangan ini layak ditonton oleh anak-anak karena menghibur, menambah pengetahuan dan menunjukkan aktivitas anak-anak bermain di alam bebas. Namun disayangkan pada tayangan tersebut ditampilkan *Bolang* menjadi aktor utama adalah *Bolang* hanya bermain dengan teman-teman yang mayoritas laki-laki. Apakah *Bolang* tidak memiliki teman perempuan yang suka berpetualang? Apakah anak perempuan tidak menyukai bermain di alam? Apakah daerah dimana adegan tersebut diambil tidak ada anak perempuan?

Menurut Sunarto (2000: 9-10) secara makro keberadaan perempuan di media massa masih digambarkan secara represif. Hal

itu ditunjukkan dengan peran yang dijalankan perempuan secara sosial lebih banyak dicitrakan sebagai istri, ibu, pemelihara rumah tangga ataupun obyek seksual kaum pria. Sangat sedikit perempuan dicitrakan sebagai pelaku kehidupan ekonomi di luar rumah tangga. Sedangkan secara mikro (konteks Indonesia), realitas media tersebut juga sangat tidak jauh berbeda. Media massa kita, baik media massa untuk kalangan dewasa maupun anak-anak, masih menempatkan perempuan pada posisi yang tidak seimbang dengan pria. Media kita menunjukkan betapa perempuan masih mengalami ketertindasan sistematis oleh lingkungan sosialnya.

Relasi antara laki-laki dan perempuan juga ditampilkan di media massa. Media massa suatu ruang untuk bersosialisasi di mana publik dapat mengungkapkan opini secara bebas. Kebebasan ini menyebabkan media menjadi ruang untuk melakukan kekerasan berbasis gender baik dengan tujuan komersial maupun nonkomersial. Menurut McQuail (1997) media massa menjadi sebuah saluran bagi bermacam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan pluralitas efek dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada perubahan pada masyarakat.

Dalam menganalisis efek dari penayangan di televisi penelitian ini menggunakan teori strukturasi. Tayangan *Si Bolang* dianalisis sebagai sebuah proses yang diproduksi agen (tim produksi) untuk menampilkan relasi gender dalam struktur (tayangan). Menurut Mosco (2009:186) salah satu karakter penting dari strukturasi untuk membahas perubahan sosial sebagai sebuah proses yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui medium dari struktur

tersebut. Teori strukturasi memberi keseimbangan pada kecenderungan analisis ekonomi politik pada aspek-aspek institusi bisnis dan pemerintahan dengan mengarahkan dan menggabungkan gagasan mengenai agensi, relasi sosial, proses sosial dan praktik sosial. Teori strukturasi menunjukkan bahwa relasi media, negara dan masyarakat adalah sebuah praktik sosial, bukan dikuasai oleh negara atau kelas dominan. Sebab media senantiasa berada dalam situasi dinamis, cair, dan prosedural. Dalam situasi historis tertentu media dapat mereproduksi artikulasi ideologis negara, namun dalam situasi lain media dapat menciptakan strategi-strategi resistensi. Teori strukturasi merupakan sebuah pendekatan pada kehidupan sosial yang bertujuan untuk mengarahkan orientasi tujuan, tindakan reflektif manusia, tanpa menyerah untuk memahami kekuasaan yang secara bersama-sama membentuk tindakan sosial.

Strukturasi menurut Giddens (1984), proses produksi dan reproduksi sistem sosial melalui optimalisasi *rules* (aturan) dan *source* (sumber daya) yang dimiliki agen dalam interaksi sosial.

### **Agen**

Menurut Mosco (2009:188), agen mengacu pada individu-individu sebagai aktor-aktor sosial yang perilakunya dibentuk oleh posisi dan relasi sosial yang melibatkan kelas, ras dan gender. Namun, meski strukturasi mengarahkan agen-agen sebagai sosial, bukannya individual (aktor-aktor), teori ini mengakui arti penting proses sosial dari individu (*social process of individuation*). Konsep yang diperoleh dari Poulantzas ini mengacu pada praktik pendefinisian kembali aktor-aktor sosial, kapital dan tenaga kerja secara khusus sebagai subjek-subjek individual yang nilainya dihubungkan dengan hak-hak

individual, ekspresi individual, penggunaan hak politik individu dalam *voting* dan hak konsumsi individual.

Konsep agen menurut Giddens (1984: 5), keseluruhan subyek yang diletakkan dalam kerangka waktu dan tempat organisme yang hidup. Agen dengan reflektif memiliki karakter yang mendasari tindakannya. Agen memiliki aspek-aspek *inheren* tentang apa yang mereka lakukan. Seorang agen harus memiliki kapasitas transformatif, yakni kemampuan untuk mengintervensi apa yang sudah ada dan mengubahnya. Monitoring reflektif terhadap tindakan mengacu pada karakter intensional dari sebuah tindakan yang dilakukan seseorang. Intensionalitas adalah proses yang merupakan aspek rutin yang tidak harus dilakukan dengan kesadaran. Termasuk di dalamnya adalah monitoring terhadap *setting* dari interaksi. Seorang agen yang kompeten memiliki kemampuan untuk merasionalisasi tindakannya.

Dalam teori strukturasi, si agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran:

1. Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Yaitu, apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (*awareness*) yang memiliki bentuk diskursif.
2. Kesadaran praktis (*practical consciousness*). Yaitu, apa yang aktor ketahui (percayai) tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Namun hal itu tidak bisa diekspresikan si aktor secara diskursif. Bedanya dengan kasus ketidaksadaran (*unconscious*) adalah, tidak ada tabir represi yang menutupi kesadaran praktis.

3. Motif atau kognisi tak sadar (*unconscious motives/cognition*). Motif lebih merujuk ke potensial bagi tindakan, ketimbang cara (mode) tindakan itu dilakukan oleh si agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas. Sebagian besar dari tindakan-tindakan agen sehari-hari tidaklah secara langsung dilandaskan pada motivasi tertentu.

### **Struktur**

Giddens (1984) menyatakan bahwa struktur bukanlah benda, melainkan suatu skema yang hanya tampil dalam dan melalui praktik sosial. Dengan kata lain, struktur bersifat maya '*virtually*' artinya hanya hadir di dalam dan melalui aktivitas agen manusia, serta ada dalam pikiran manusia yang digunakan ketika bertindak. "*Structure is made possible by existence of rules and resources, structures themselves do not exist in time and space.*" Artinya, struktur hanya akan terwujud dengan adanya aturan dan sumber daya. Struktur didefinisikan sebagai "properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya)... properti yang memungkinkan praktik sosial serupa untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu" (Giddens 1984:17).

### **Gender**

Relasi antara perempuan dan laki-laki erat kaitannya dengan gender. Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 2010: 8). Gender juga dijelaskan Mosco (2009:197-199) dalam kategori yang ditentukan secara biologis yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan. Relasi, perilaku-perilaku yang dipelajari secara sosial terkait dengan maskulinitas dan feminitas, terkait *first class vs second class, self and other*. Pendekatan formasional berkonsentrasi pada proses

pembentukan identitas gender melalui formasi yang saling menguntungkan dalam struktur sosial, sarana komunikasi, produk komunikasi dan agensi yang berperan sebagai makhluk sosial dalam hubungan sosial.

### **Feminisme**

Gerda Lerner (1986 : 236), terdapat beberapa definisi mengenai istilah feminisme:

- (a) feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan
- (b) menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan
- (c) kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.

Lerner (1986 : 235 -237) mengemukakan bahwa feminisme dapat mencakup baik gerakan hak-hak perempuan maupun emansipasi perempuan. Ia mendefinisikan kedua posisi tersebut sebagai gerakan hak-hak perempuan berarti sebuah gerakan yang peduli dengan kemenangan bagi kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam semua aspek masyarakat dan memberi mereka akses pada semua hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang dinikmati laki-laki dalam institusi-institusi dari masyarakat tersebut. Dalam pembahasan ini penulis membahas feminisme sosialis karena topik yang dibahas menjelaskan struktur dominasi patriarki. Menurut perspektif feminisme sosialis, struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarki berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai kategori sosial mendominasi perempuan sebagai kategori sosial yang lain karena

laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan, Saptari dan Holzner dalam (Sunarto, 2000:7)

Menurut Ritzer (2012:809) proyek teoretis feminisme sosialis berkembang dengan tiga tujuan:

- 1) Mencapai suatu kritik terhadap penindasan patriarki dan kapitalisme yang khas namun saling berhubungan dari suatu sudut pandang yang berpijak pada pengalaman wanita,
- 2) Mengembangkan metode-metode yang eksplisit dan memadai untuk melakukan analisis sosial berdasarkan pengertian materialisme historis yang diperluas, dan
- (3) Menggabungkan pengertian akan signifikansi ide-ide ke dalam suatu analisis materialis atas penentuan urusan-urusan manusia. Para feminis sosialis telah menetapkan proyek mereka sendiri untuk mencapai sintesis teoretis dari dan juga langkah teoretis di luar, teori-teori feminisme lainnya, terutama pemikiran feminis varian dan feminis radikal.

### **Kaitan strukturasi, kapitalisme dan gender**

Seperti yang dibuktikan oleh Marx, kapitalisme menciptakan konflik dalam relasi sosial mencakup kelas dan gender. Kapitalisme menggunakan kekuatan sosial untuk membentuk relasi sosial terhadap produksi dan konsumsi.

Menurut Sunarto (2009: 63-64) pendekatan feminis sosialis masuk dalam teori strukturasi melalui:

- 1) Konsep sistem sosial dengan memberi definisi sistem sosial sebagai relasi gender asimetris yang dipengaruhi patriarkisme dan kapitalisme,
- 2) Konsep aktor dengan membedakan menjadi agen pria dan agen wanita,

- 3) Konsep interaksi dengan menunjukkan lokasi terjadinya interaksi di ranah publik dan ranah domestik melalui tindakan-tindakan represif,
- 4) Konsep aturan melalui pengetahuan tentang sistem tanda dan seksualitas,
- 5) Konsep sumber daya melalui kekuasaan terkait dengan kepemilikan fasilitas alokatif dan otoritatif yang mensubordinasikan, mengalienasikan dan mendiskriminasikan kaum wanita dari kepemilikan sumber daya di ranah publik.

Penindasan terhadap perempuan disebabkan oleh dua ideologi besar yaitu:

- 1) Patriarkisme yang memberi keistimewaan sosial pada laki-laki sebagai tuan bagi perempuan,
- 2) Kapitalisme yang memberi keistimewaan pada pemilik modal (biasanya laki-laki) sebagai tuan bagi perempuan dalam peranannya sebagai pekerja.

Kapitalisme bersama-sama dengan patriarkisme merupakan ideologi gender dominan dibalik terjadinya konstruksi relasi jender asimetris (sistem sosial) antara aktor pria dan wanita. Seperti dalam pemikiran feminis sosialis, kapitalisme menjadi ideologi jender yang bertanggung jawab terhadap terjadinya segregasi peran jender yang memisahkan domain publik untuk aktor pria dan wanita.

Menurut Ritzer (2012:813) dalam sistem ekonomi, laki-laki sebagai pemilik harta bendahan memiliki kekuasaan membutuhkan seorang tenaga kerja yang patuh-berupa budak, tawanan, wanita-istri, anak-anak dan pewaris yang akan bertindak sebagai alat-alat untuk melestarikan dan mewarisi harta benda.

## **Hegemoni**

Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Hegemoni sebagai supermasi satu atau beberapa kelompok atas kelompok lainnya, dengan bentuk supermasi lain yang disebut dominasi yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik (Sugiono, 1999:31)

Hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui 'persetujuan' (konsensus) yang mencakup beberapa penerimaan intelektual atau emosional atas tatanan sosial politik yang ada. Ide-ide ideologi menjadi instrumen dominasi yang memberikan legitimasi kelompok penguasa untuk berkuasa.

Hegemoni dalam pandangan Gramsci merupakan strategi kelas pekerja untuk menciptakan sistem aliansi-aliansi untuk menjatuhkan kelas borjuis dan berfungsi sebagai basis sosial bagi keadaan para pekerja. Dalam kondisi modern, sebuah kelas menjaga dominasinya bukan semata-mata melalui pengaturan kekuatan secara khusus, tetapi kemampuannya untuk menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral serta membuat kompromi-kompromi dengan bermacam aliansi yang disatukan dalam sebuah blok sosial dari kekuatan blok sejarah. Blok sejarah ini merepresentasikan sebuah basis kepatuhan untuk sebuah tatanan sosial tertentu, di mana hegemoni dari kelas dominan diciptakan dan diciptakan dalam sebuah jaring dari institusi, relasi sosial dan gagasan-gagasan (Sunarto: 2009: 75)

### **Kaitan antara Strukturasi dan Hegemoni**

Menurut Juliet Mitchell dalam (Thornoman, 2000: 26-28) bahwa kunci penindasan atas perempuan terletak dalam “peran ideologis dan sosio-ekonomi sebagai ibu dan pengurus rumah tangga” diambil dan dikembangkan oleh Kelompok Kajian Perempuan CCCS di Women Taake Issue. Menurut mereka, subordinasi perempuan ditopang melalui “hegemoni maskulin” yang beroperasi pada lokasi “keluarga sebagai unit ekonomi”. Pandangan Charlotte Perkins Gilman mengatakan bahwa struktur-struktur kunci yang menentukan posisi perempuan bersifat sosio-ekonomi. Hubungan sosio-ekonomi ini, perempuan menjadikan diri sendiri sebagai objek pertukaran (*exchange*), tampilan (*display*) dan rumah sebagai ranah konsumsi (yang menyenangkan). Femininitas adalah penindasan yang dibentuk secara kultural dan ideologis.

### **Metoda Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode analisis praktik wacana. Pendekatan ini dipakai karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, faktual tentang ideologi yang ada dalam tayangan *Si Bolang*. Dalam penelitian ini, subyek penelitian adalah tujuh tayangan *Si Bolang* yang tayang di *Trans 7*.

### **Hasil Penelitian**

Dalam tayangan ini aktor media memproduksi dan mereproduksi ideologis melalui aturan dan sumber daya yang mereka miliki melalui media televisi. Ideologi Patriarki dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisasikan lewat institusi-institusi yang terlibat sehari-hari dalam kehidupan seperti keluarga,

sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja, media sampai kebijakan negara. Dalam masyarakat selama ini perempuan dipandang sebagai yang kedua "*The Second Sex*" dimana peran utama perempuan adalah dilingkungan rumah tangga (*domestic sphere*), sedangkan peran utama pria adalah diluar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah utama. Ini merupakan bentukan budaya patriarki (Musidah, 2005:31)

Munculnya citra tersebut dibangun dengan asumsi terdapat ketidaksejajaran dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Salah satu pihak lebih dominan sehingga menempatkan pihak yang lain pada posisi subordinat dan menuntutnya bersikap submisif terhadap pihak yang dominan.

Agen dalam hal ini produser dan penulis skenario dalam bentuk tayangan (penulis menyebut sebagai struktur) melakukan naturalisasi bahwa domain aktivitas anak laki-laki berada di luar ruangan melalui penggambaran tokoh *Bolang* dan teman-temannya yang mayoritas laki-laki bermain di alam bebas. Penggambaran lain dijelaskan bahwa *Bolang* dan teman-temannya representasi anak laki-laki yang mempunyai sifat-sifat mandiri (*independence*), agresif (*aggressiveness*) dan kompetitif (*competitiveness*) yang akan membuat maskulinitas laki-laki terjaga dan tetap dalam kekuasaan. Pembentukan realitas lain adalah tokoh yang membantu *Bolang* adalah laki-laki dewasa yang bisa menyelesaikan permasalahan *Bolang* dan teman-temannya. Penggambaran laki-laki dewasa ini menguatkan bahwa hanya laki-laki yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dapat diamati dari tujuh tayangan berikut ini:



### 1. Episode Pesisir Panggul Trenggalek

Mayoritas tayangan ini bercerita tentang petualang anak laki-laki di alam bebas. Dalam berbagai cerita tampaknya waktu siang identik dengan aktivitas pria di luar ruangan untuk bekerja dan bermain.

Pada episode *Panggul Trenggalek*, *Bolang* bermain di pinggir pantai bersama lima orang temannya yang semuanya laki-laki. Setelah bermain, *Bolang* menemukan seekor penyu yang tersangkut di jaring nelayan. Untuk menyelamatkan penyu tersebut *Bolang* dan kawan-kawannya meminta tolong pada Pakde Dwi, salah satu orang pengurus konservasi penyu di pantai Panggul Trenggalek. Cerita selanjutnya berkisah tentang *Bolang* yang bermain dengan temannya.



## 2. Episode Pesisir Panggul Trenggalek

Dua gambar di bawah ini, gambar 3 dan 4 merupakan episode yang berbeda dari *Si Bolang*. Namun, alur ceritanya sama dengan edisi Pesisir Panggul ketika *Bolang* mengalami kesulitan ini bertemu dan meminta tolong kepada seorang laki-laki dewasa.



## 3. Episode sembah ulun Lombok Timor



## 4. Episode Si Bolang dari Subang

Tokoh laki-laki dewasa juga sering ditampilkan untuk membantu *Bolang* jika mengalami kesulitan ketika bermain. Sangat jarang tokoh wanita ditampilkan sebagai penolong *Bolang*, kecuali dalam hal pekerjaan domestik seperti memasak. Jika ditampilkan

tokoh wanita, cenderung menjadi penonton dari adegan *Bolang* meminta tolong kepada lelaki dewasa yang ada di lokasi tersebut.



### 5. Episode Pesisir Panggul Trenggalek

Selain itu, tayangan ini sangat jarang menampilkan tokoh perempuan sebagai teman *Si Bolang*. Tokoh perempuan muncul hanya sebagai tokoh “latar” saja. Bersikap pasif dan posisinya berada hanya di lingkungan rumah.



### 6. Episode Karang rejek

Gambar 6 ini menunjukkan tayangan yang menampilkan teman *Si Bolang* pada tayangan *Si Bolang Karang Rejek*, pada tayangan itu ditampilkan dua orang teman perempuan *Si Bolang* menjadi teman bermain. Berbeda dengan tayangan lainnya, mayoritas pemeran pembantu sebagai teman *Bolang* adalah laki-laki.



### 7. Episode petulangan di pulau papan

Gambar 7 tayangan pada edisi petulangan di Pulau Papan ini menunjukkan naturalistik peran Gender dalam televisi suatu pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. *Si Bolang* yang setelah bermain begitu bebas membawakan ibunya kelapa untuk memasak. Dalam tayangan tersebut dijelaskan bagaimana ibu-ibu di pulau tersebut memasak kelapa untuk dijadikan minyak. Dalam scene ini ibu *Bolang* kemudian meminta bantuan *Si Bolang* untuk memberi makan ternaknya. Sedangkan seorang ibunya yang sedang memasak melambangkan pekerjaan domestik (rumah tangga). Perempuan yang merupakan representasi dari perempuan yang diharapkan untuk dapat mengerjakan pekerjaan rumah.

Penulis mengamati tayangan *Si Bolang* dengan menggunakan analisis praktik wacana untuk menjelaskan struktur naratif film meliputi tema cerita, penokohan, alur cerita, setting, sudut penceritaan dan gaya cerita (Sunarto, 2000:184):

#### 1) Tema cerita

Dalam tayangan ini bercerita tentang petulangan *Si Bolang*. Bocah laki-laki yang senang bermain dan belajar di alam. Tema cerita

berkisar kehidupan anak-anak yang mayoritas laki-laki bermain di alam.

## 2) Penokohan

Tokoh *Si Bolang* mengambil sudut pandang orang pertama yang menceritakan petualangannya di alam. Dalam setiap tayangan *Si Bolang* yang menjadi tokoh utama. Karakter *Bolang* dalam setiap tayangan adalah anak laki-laki yang kuat, senang bermain di alam bebas dan memiliki keingintahuan yang tinggi. *Bolang* yang bermain bersama pemeran pembantu anak-anak seusianya. Tokoh pembantu lainnya, hampir di setiap tayangan biasanya laki-laki dewasa yang membantu *Bolang* dalam menyelesaikan masalah atau keiningintahuannya.

## 3) Alur cerita

Film ini memiliki alur yang lurus, dimulai dengan *Si Bolang* yang bermain dengan teman-temannya. Konflik terjadi jika *Bolang* mengalami kesulitan dalam bermain atau kesulitan membantu orang lain. Kemudian cerita berakhir ketika solusi dari permasalahan *Bolang* ditemukan dan ia kembali melakukan aktivitasnya seperti biasa.

## 4) Latar Cerita

Secara umum scene demi scene dilakukan di alam bebas. Sangat jarang ditemukan *Bolang* berada dalam rumah. *Bolang* berada di rumah tapi, dalam scene itu tetap ditunjukkan aktivitas *Bolang* bersama teman-temannya.

## 5) Sudut cerita

Narasi cerita menggunakan sudut pandang orang pertama dimana *Bolang* menjadi narator yang menjelaskan scene per scene.

## 6) Gaya penceritaan

Dalam tayangan ini menunjukkan bagaimana aktivitas anak laki-laki di alam bebas.

Pengaruh ideologi kapitalisme dalam teks juga digambarkan dengan karakter tokoh pria yang beraktivitas di luar rumah dan tokoh wanita cenderung berada di rumah memperkuat representasi pengaruh ideologi jender dominan di masyarakat. Kuasa patriarkisme terlihat dari bagaimana dalam aspek kehidupan ini memberi banyak keistimewaan pada kaum pria dibanding kaum wanita sehingga menimbulkan ketidakadilan gender (Sunarto 2009:122-123)

Ideologi kapitalisme menghasilkan tayangan bahwa perempuan mengerjakan pekerjaan domestik sedangkan laki-laki berada di ruang publik. Perempuan dianggap memiliki ketertarikan dalam membersihkan dan menata rumah. Perempuan identik dengan memasak, membersihkan rumah, dan menunggu pasangan atau saudara mereka yang laki-laki pulang dari bekerja. Terjadi kekerasan alienatif sebagai justifikasi terhadap kekuasaan pemilik modal atas wanita melalui pencabutan hak-hak perkembangan emosional, intelektual dan kultural. Kekerasan alienatif ini akan berakibat pada munculnya kekerasan psikologis yang berwujud pada prasangka dan diskriminasi. Pembagian pekerjaan secara seksual yang mempunyai implikasi pada penghargaan material menempatkan perempuan dalam posisi inferior (Sunarto, 2009:183)

Hal inilah yang dilihat oleh pihak dominan maskulin sebagai sebuah alat untuk menguasai pihak yang terinferior yaitu, perempuan. Bourdieu (2010:13) melihat adanya tatanan yang dibangun dalam bentuk struktur ruang yang dilengkapi dengan oposisi antara tempat

berkumpul dan pasar untuk laki-laki dan rumah yang diperuntukkan untuk perempuan.

Naturalisasi terjadi bukan hanya karena kepentingan ekonomi tetapi juga faktor ideologi. Untuk kepentingan pragmatis, secara ideologi menanamkan konstruksi peranan dominan laki-laki terhadap perempuan yang di masyarakat. Tayangan ini melegitimasi bahwa hanya anak laki-laki yang pantas bermain di alam bebas.

Kondisi sosial yang sulit menemukan anak perempuan bermain di alam bebas mendorong agen (produser dan penulis skenario) menghasilkan tayangan yang melegitimasi bahwa perempuan memang terdosmetifikasi rumah. Hal ini dianalisis dari tujuh tayangan yang penulis amati hanya satu tayangan yang melibatkan dua orang anak perempuan yang berperan sebagai tokoh Bolang yaitu tayangan *Si Bolang Karangrejek* sedangkan tayangan lainnya *Bolang* dan teman-temannya, beserta tokoh dewasa yang membantu *Bolang* adalah laki-laki. Namun dalam tayangan tersebut yang melibatkan dua anak perempuan itu, pada *scene* pertama Bolang yang sembunyi kemudian usil mengganggu mereka dengan melemparkan tanah kering ke arah mereka. Sedangkan dalam tayang *Bolang* yang lain pada *scene-scene* pertama tidak ada yang menunjukkan keusilan Bolang dalam mengganggu temannya yang laki-laki. Namun, dalam tayangan ini ditunjukkan kalau Bolang usil mengganggu temannya yang perempuan.

Penulis menilai bahwa dari tujuh tayangan yang penulis amati, terjadi eliminasi terhadap anak perempuan. Hal ini berdasarkan psikologi perkembangan anak yang membahas hubungan anak

dengan teman bermain mereka belum ada pemisahan seperti yang ada dalam tayangan *Si Bolang* (Gunarsah dan Singgih,2008:21-22):

- a. Anak berumur 6-8 tahun: belum merasa adanya perbedaan jenis. Merasa biasa bila bermain dengan teman sejenis maupun lawan jenis.
- b. Anak berumur 9-10 tahun: mulai merasa kurang pantas dan tidak senang bermain dengan lawan jenis karena mulai menyadari adanya perbedaan sifat sesuai dengan jenis kelaminnya. Permainan sesuai dengan peran dan sifat kelaminnya, demikian pula cerita dan bacaan.
- c. Anak berumur 11-12 tahun: perhatian mulai ditujukan pada teman lawan jenis. Anak perempuan dengan tingkah laku centil ingin menarik perhatian teman pria. Anak laki-laki dengan kesatria dan tingkah laku overacting ingin memberi perlindungan dan meraik perhatian teman putri. Mereka senang bila dikelompokkan bersama.

Walaupun secara psikologi perkembangan anak, anak laki-laki maupun perempuan belum bisa menentukan adanya perbedaan lawan jenis dalam bermain dalam pembahasan ini aktor (tim produksi) memiliki kekuasaan untuk menentukan peran perempuan dalam struktur yang menghasilkan tayangan bagi anak-anak. Agen dan struktur menggunakan sumber daya yang yang tersedia, yaitu tokoh anak laki-laki yang mempermudah struktur (tim produksi) dalam menghasilkan tayangan si Bolang. Akhirnya, tayangan tersebut menghasilkan teks yang membuat anak laki-laki lebih dominan dan mendomestifikasi anak perempuan di rumah sekaligus mengeliminasi anak perempuan yang bermain di alam bebas.

Perempuan hidup dalam dominasi laki-laki. Dalam dominasi laki-laki ini, yang sebetulnya terjadi ialah kekuasaan. Menurut Pierre Bourdieu (2010:49) kekuasaan bekerja melalui penguasaan modal simbolik atau modal kekuasaan yang tak kasat mata. Pada kondisi ini, kaum perempuan bahkan tidak melihat atau merasakan bahwa salah satu bentuk penguasaan, tetapi sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Bahwa perempuan hanya pasif menerima nasib atau ditentukan oleh laki-laki sebagai sesuatu yang sudah semestinya.

Foucault (dalam Eriyanto 2009:66) berpendapat kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Kuasa tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Bagi Foucault, kuasa tidak bersifat subjektif. Kuasa bekerja dengan cara positif dan produktif. Kuasa mereproduksi realitas dan mereproduksi lingkup-lingkup objek-objek, serta ritus-ritus kebenaran. Kekuasaan dalam pandangan Foucault disalurkan melalui hubungan sosial dimana terdapat bentuk-bentuk kategorisasi perilaku baik-buruk. Peran kekuasaan itu bereproduksi terus-menerus salah satunya lewat televisi.

### **Simpulan**

Tayangan si Bolang ini sangat bagus untuk menarik minat anak-anak dalam bermain di alam bebas. Namun, bagi agen dan struktur dalam tayangan ini harus memperhatikan tokoh-tokoh yang bermain di dalamnya. Sehingga tidak menimbulkan dominasi patriarki yang mengeliminasi peran anak perempuan.

Patriarki hanya bisa diatasi jika bisa ditumbuhkan kesadaran gender dalam semua agen. Dalam pandangan feminisme sosialis

penindasan terhadap perempuan akan berakhir manakala sumber penindasan yang bermuara pada patriarki dan kapitalisme dihancurkan. Salah satu cara dengan memberikan penyadaran gender secara masif pada semua agen yang ada. Penyadaran ini bisa dilakukan oleh agen terdidik gender (pria dan wanita). Dengan adanya kesadaran dari perempuan yang mampu melihat dirinya sebagai kelompok sosial yang tertindas diharapkan timbul kesadaran bersama untuk melakukan negosiasi ulang relasi gender yang dirasakan tidak adil bagi perempuan.

### **Saran**

Dalam membuat tayangan, khususnya tayangan untuk anak-anak para pembuat tayangan si Bolang menyeimbangkan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Mengingat tayangan khusus anak-anak ini menjadi tayangan edukasi dan menjadi tayangan yang sering ditonton oleh anak-anak.

### **Daftar Pustaka**

- Bourdieu, Pierre.(1998). *Dominasi Maskulin*. Terjemahan dari Stephanus Aswar Herwinarko. 2010. Yogyakarta:Jalasutra
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:Lkis
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony.(1984). *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press
- Gunarsah, Singgih D & Yulia Singgih.(2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta:PT Gunung Mulia
- Lerner, Gerda.(1986). *The Creation of Patriarchy*. New York: Oxford University Press
- McQuail, D. (1997). *Teori komunikasi massa suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Mosco, Vincent.(2009). *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publications

- Musidah, Siti Mulia & Anik Farida.(2005). *Perempuan dan Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ritzer, George.(2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terjemahan: Saut Pasaribu, Rh, Widada, Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono, Muhadi.(1999).*Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sunarto.(2000). *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*.Semarang: Penerbit Mimbar
- .(2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Thornoman, Sue.(2000). *Teori Feminis dan Cultural Studies Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra